

HARI SABAT, HARI KESELAMATAN

(Refleksi Eksegetis Atas Teks Matius 12:9-15a)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

ENGELBERTUS ASROMANS

611 14 067



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

HARI SABAT, HARI KESELAMATAN

(Refleksi Eksegetis Atas Teks Matius 12:9-15a)

SKRIPSI

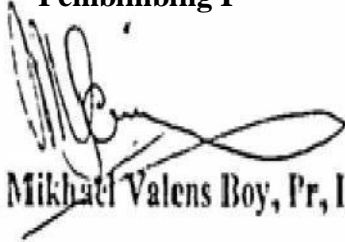
OLEH

ENGELBERTUS ASROMANS

NIM: 611 14 067

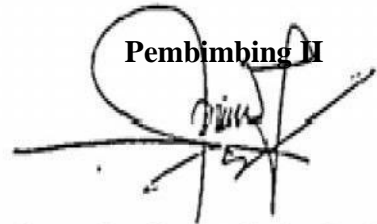
Menyetujui

Pembimbing I



(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib.)

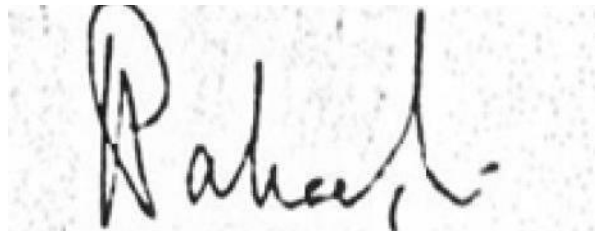
Pembimbing II



(Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag, L. Th. Bib.)

Kupang, 14 Juni 2018

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th)

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

dan

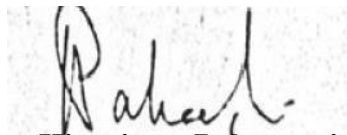
Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 14 Juni 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



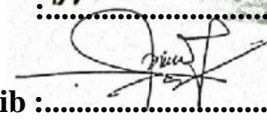
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dewan Penguji:

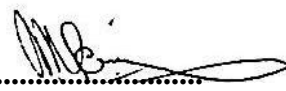
1. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.



2. Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag. L. Th. Bib :.....



3. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib :.....



KATA PENGANTAR

Hari Sabat, Hari Keselamatan. Karena itulah, hari Sabat mesti dihormati terutama karena makna keselamatannya, dan bukanlah karena serangkaian larangan yang menyertai hari Sabat itu. Hal ini menjadi nyata dalam tindakan penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Bagi Yesus, makna keselamatan hari Sabat hendaknya menjadi hal yang diutamakan ketika orang diperhadapkan dengan kenyataan, di mana dirinya mesti melakukan sesuatu demi kebaikan sesamanya melampaui legalisme hukum dan peraturan.

Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (bdk. Mat. 4:23). Pewartaan Yesus adalah pewartaan keselamatan. Arti pewartaan itu menjadi jelas dalam mukjizat yang menyelamatkan manusia secara konkret sekali. Tetapi mukjizat itu baru menjadi jelas maksud dan tujuannya, kalau dimengerti dan diimani sebagai manifestasi dari kedatangan kerajaan Allah.

Dalam konteks ini, Yesus bukanlah tidak menghargai aturan hari Sabat, tetapi Ia ingin mengembalikan hari Sabat kepada maknanya yang sejati. Ia ingin agar aturan Sabat tidak lagi menjadi hal yang sungguh-sungguh membelenggu, membatasi dan mengekang kebebasan seseorang, bahkan kebebasan untuk berbuat baik. Yesus menghendaki agar Sabat disyukuri sebagai anugerah Allah demi mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi manusia, dan karenanya, Sabat bukanlah penghalang untuk melakukan kebaikan, sebab melakukan kebaikan adalah wujud nyata dari cinta kasih yang perlu terus dikerjakan oleh setiap manusia kapan dan di manapun ia berada.

Sehingga dapat menjadi nyata bahwa hari Sabat yang dikuduskan bagi Tuhan menjadi hari keselamatan bagi semua manusia.

Tindakan Yesus ini oleh penulis direfleksikan sebagai sebuah karya keselamatan. Kehadiran Yesus di tengah umat-Nya yang menderita merupakan sebuah pertanda bahwa Ia tengah membuka pintu keselamatan yang telah ditutup sekian lama oleh Israel sebagai bangsa pilihan Allah bagi bangsa lain. Yesus merobohkan sekat-sekat pemisah yang telah menyebabkan timbulnya diskriminasi di antara masyarakat. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa di dalam diri Yesus makna keselamatan itu mengalami perubahan. Keselamatan tidak lagi terikat pada janji yang terpatri antara Allah dan umat Israel.

Keselamatan adalah milik dan hak semua orang yang dengan ketulusan hati mengakui iman mereka akan Allah yang hidup. Penerimaan akan Yesus menjadi pokok keselamatan bagi seluruh umat manusia. Karena itu, keselamatan merupakan kemurahan hati Allah kepada manusia yang mesti ditanggapi secara bebas oleh setiap manusia baik secara individu maupun secara bersama-sama. Penulis sadar bahwa karya ini merupakan tulisan sederhana, yang telah diusahakan dalam waktu yang panjang dan membutuhkan keseriusan dalam menggarapnya. Namun penulis tetap menyadari bahwa perjuangan panjang tersebut bukanlah sesuatu yang kosong dan tanpa makna, karena melalui perjuangan panjang yang telah dilalui, penulis telah menemukan banyak nilai-nilai berharga yang kelak dapat membantu penulis di masa-masa yang akan datang. Penulis sangat bersyukur bahwa Tuhan telah menyertai perjuangan penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan ini tepat waktu, meskipun masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis sadar bahwa ada banyak pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini. Penulis sadar bahwa tidak ada harta v

yang paling berharga yang dapat diberikan untuk membalas kebaikan yang begitu besar yang telah diterima. Karena itu, penulis ingin secara khusus mengucapkan terima kasih berlimpah kepada:

1. P. Dr. Philipus Tule, SVD, selaku Rektor Unwira yang dengan bijaksana dan dengan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L. Th, selaku Dekan Fakultas Filsafat beserta seluruh dosen yang telah mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kelengkapan akhir studi.
3. Para dosen pembimbing dan penguji: Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib. selaku pembimbing I yang telah membantu dan meneguhkan penulis selama proses bimbingan melalui sumbangan saran, nasihat dan petunjuk bermanfaat; Rm. Siprianus Senda, Pr, S.Ag. L. Th. Bib. selaku pembimbing II yang telah mengajar dan memberikan masukan-masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini; Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, selaku penguji I yang telah bersedia menguji, memberi masukan dan membuka cakrawala baru kepada penulis untuk membuat karya ini menjadi semakin baik.
4. Para pegawai tata usaha: Pak Desiderius Metan, Ibu Brigita Pala dan Ibu Apolonia M. Fernandes selaku pustakawati yang telah membantu dan memperlancar proses pendidikan penulis di Fakultas Filsafat UNWIRA.
5. P. Markus Ture, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan serta membiayai pendidikan penulis.
6. Para pembina di Biara Karmel San Juan Penfui-Kupang: P. Feliks Elavunkal, OCD selaku Superior yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan dan membiayai kehidupan penulis selama masa studi; P. Chris Sebhu, OCD vi

selaku Magister yang telah mendampingi dan mengayomi penulis; P. Aloysius George Deeny, OCD, P. Bertolomeus Bolong, OCD, P. Arkadeus Jabur, OCD, dan P. Sirilus Pay, OCD yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini tepat waktu.

7. Para frater OCD Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang, khususnya teman-teman seangkatan yang dengan tekun mendoakan dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
8. Karyawan/i Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang telah mengabdikan diri dan melayani penulis bersama teman-teman frater dengan setia.
9. Kedua orang tua tercinta, Bpk. Bernabas Maja dan Mama Rofina Monis yang tetap setia menjadi pendoa dan pemberi semangat serta motivasi bagi penulis serta saudara dan saudari, Gonis, Liva dan Jeli yang terkasih yang selalu dengan setia mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan karya ini.
10. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan cara mereka sendiri.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena penulis senantiasa membutuhkan kritik dan masukan yang membantu penulis demi penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan semakin mencintai Kitab Suci, secara khusus mendorong pembaca untuk mempelajari lebih dalam injil Matius dan menemukan nilai-nilai yang membantu menerangi jalan kehidupan di waktu-waktu yang akan datang.

Kupang, Juni 2018

Penulis

HARI SABAT, HARI KESELAMATAN
(Refleksi Eksegetis Atas Teks Mat. 12:9-15a)

ABSTRAKSI

Sejak awal sampai akhir, halaman-halaman Kitab Suci Perjanjian Lama penuh dengan kisah-kasih Allah terhadap umat-Nya. Berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh umat-Nya dibalas pula dengan hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka. Namun, Allah tetap menganugerahkan rahmat pengampunan dan keselamatan bagi mereka yang selalu setia dan tetap mengimani-Nya, karena Allah adalah mahapengasih dan sumber atau pokok keselamatan. Misi keselamatan itu berlanjut sampai pada zaman Perjanjian Baru yang telah dimeteraikan dalam dan melalui diri Yesus Kristus, Putra Allah, sebagai sumber keselamatan sejati.

Mengamati adanya kontroversi antara orang Farisi dan Yesus atas tindakan keselamatan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat, maka saya mencoba menelaah lebih jauh hal ini di bawah judul: **HARI SABAT, HARI KESELAMATAN (Refleksi Eksegetis Atas Matius 12: 9-15a).**

Kata *Sabat* berarti *berhenti* atau *beristirahat*. Dalam bahasa Yunani disebut *sabbaton* yang juga berkaitan dengan kata *sybāt* (berhenti, beristirahat, tidak bekerja). Sebagaimana Allah beristirahat pada hari ketujuh, maka orang Israel juga diperintahkan untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat. Ada enam hari untuk bekerja dan hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, hari yang dikuduskan oleh Tuhan (Kel. 20:8-11). Hari Sabat dirayakan dari saat sebelum matahari terbenam pada hari Jumat hingga tibanya malam pada hari Sabtu. Perayaan ini dilakukan oleh banyak orang Yahudi dengan berbagai tingkat keterlibatan dalam Yudaisme. Ada sekian banyak peraturan dan

kewajiban yang menyertai hari Sabat itu, dan karenanya tidaklah berlebihan jika banyak orang Farisi memahaminya hanya sebagai larangan: pada hari Sabat, orang tidak boleh bekerja.

Setidaknya, ada dua alasan di balik penetapan perlunya hari Sabat dalam konteks budaya Yahudi saat itu yakni: *Pertama*, dengan adanya hari Sabat, manusia tidak diperbudak oleh pekerjaan itu sendiri. *Kedua*, dengan adanya hari Sabat, orang Yahudi yang memiliki pekerja atau budak dapat membuat pekerja atau budaknya juga istirahat. Hari Sabat itu dimaksudkan demi keselamatan orang Yahudi maupun orang-orang yang menjadi pekerjanya.

Karena itulah, hari Sabat mesti dihormati terutama karena makna keselamatannya, dan bukanlah karena serangkaian larangan yang menyertai hari Sabat itu. Hal ini menjadi nyata dalam kisah penyembuhan pada hari Sabat. Bagi Yesus, makna keselamatan hari Sabat hendaknya menjadi hal yang diutamakan ketika orang diperhadapkan dengan kenyataan, di mana dirinya mesti melakukan sesuatu demi kebaikan sesamanya melampaui legalisme hukum dan peraturan.

Semua Kitab Hukum Perjanjian Lama mewajibkan, agar Sabat dirayakan dengan menghentikan pekerjaan harian. Peraturan Sabat yang tertua terdapat pada Kel. 23:12 yang mendasarkan larangan untuk bekerja pada pertimbangan manusiawi yakni Istirahat bagi manusia dan hewan. Di samping itu, Ulangan 5:15 menghubungkan perayaan Sabat dengan keluarnya bangsa Israel dari Mesir.

Pada waktu sebelum pembuangan, Sabat diperingati dalam suasana meriah-gembira; orang mengunjungi Kenisah (Yes. 1:12-13) dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para Nabi (2 Raj. 4:23), sedangkan Nehemia pada waktu setelah

pembuangan (Neh. 13:15-22) harus menjamin ketenangan Sabat dengan paska. Sejak saat itu semakin timbul kepentingan Sabat (Yes. 56:2-6; Yer. 17:24-27). Pada zaman Makabe, orang-orang Yahudi membiarkan dirinya dibunuh musuh tanpa mengadakan perlawanan, agar tidak melanggar ketenangan Sabat dengan berperang (1Mak. 2:37-38; 2Mak. 6:11; 15:1-2).

Penjelasan mengenai Sabat dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup Yesus selama Ia berkarya di dunia. Jika dilihat dari berbagai perikop dalam keseluruhan Injil, di sana dapat kita temukan berbagai versi dari keempat pengarang Injil yang sama-sama menceritakan tentang kebaikan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Bagi Yesus, hari Sabat diciptakan untuk menjadi berkat kepada umat manusia, bukan malah sebaliknya menjadi beban. Selama karya pewartaan Yesus di dunia, Ia telah melakukan semua apa yang dapat Ia lakukan untuk mengembalikan hari Sabat kepada bangsa Israel sebagaimana yang telah diberikan kepada mereka. Yesus berusaha menyatakan bahwa maksud sebenarnya daripada hari Sabat ialah berbuat baik, menyembuhkan orang sakit, dan melakukan perbuatan-perbuatan belas kasihan.

Penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat terhadap seorang yang lumpuh sebelah tangannya di dalam teks Mat. 12:9-15a, merupakan wujud nyata karya keselamatan Allah bagi umat-Nya yang sedang menderita. Allah adalah sumber keselamatan dan sayang akan umat-Nya. Keselamatan akan diperoleh apabila setiap orang memiliki keterbukaan hati untuk menanggapi keselamatan dan kasih yang Allah tawarkan. Hari Sabat sungguh-sungguh menjadi hari keselamatan, sebab Allah yang hadir dalam diri Yesus sebagai tabib Ilahi berkuasa menyembuhkan serta membaharui hukum Taurat yang sangat menekankan kekudusan hari Sabat. Bagi Yesus hari Sabat adalah hari

keselamatan dan hari Sabat itu diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat” (bdk. Mrk. 2:27).

Kehadiran Yesus di dunia ialah untuk melanjutkan karya keselamatan Allah yang dijanjikan-Nya pada masa Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan sering dinyatakan dengan sesuatu yang nyata seperti kemenangan dalam pertempuran dan berlimpahnya hasil panen. Sedangkan keselamatan di dalam Perjanjian Baru bermakna kehadiran Yesus Kristus untuk meneruskan karya keselamatan Allah. Semua yang dilakukan Yesus semata-mata berdasarkan cinta dan kepedulian-Nya yang tak kenal batas terhadap seluruh umat-Nya.

Di dalam Perjanjian Lama, keselamatan itu dimengerti dalam istilah Tanah Perjanjian dan menikmati berkat Tuhan di dalam dunia ini oleh umat-Nya. Mereka menikmati persekutuan dengan Tuhan secara bersama, baik di dalam kemah suci maupun Bait Suci, dan juga secara pribadi di dalam saat teduh seperti yang ditunjukkan dalam Kitab Mazmur. Ini adalah gambaran yang ideal, namun umat pilihan Tuhan sering tidak memenuhi gambaran ideal ini. Kebanyakan mereka yang meninggalkan Mesir dan yang menerima Perjanjian di Sinai menjadi tidak setia. Oleh karena ketidakpercayaan, mereka mengeraskan hati untuk melawan Tuhan dan binasa di padang gurun (bdk. Bil. 13:26-14:38).¹

Para Nabi melihat sejarah Israel sebagai catatan pemberontakan, kejatuhan, kemunduran, dan kemurtadan. Meskipun umat Israel terus-menerus melanggar perjanjian-Nya, namun Tuhan tetap berkomitmen untuk menggenapi janji-janji-Nya, tapi umat-Nya harus hidup sesuai dengan tuntutan moral dan rohani perjanjian tersebut. Dia

¹ French L. Arrington, *Jaminan Keselamatan Kekal Yang Tak Bersyarat* (Jakarta: Light Publishing, 2015), hlm. 201-202.

berjanji untuk melindungi dan memelihara mereka, tapi itu bergantung pada ketaatan dan kesetiaan mereka. Umat Tuhan dapat tetap berada dalam keselamatan mereka selama mereka memelihara perjanjian tersebut. Sebagai hasil dari dosa-dosa mereka, Allah sendiri berulang kali menghakimi mereka. Karena mereka bertahan dan keras dalam kemurtadan mereka, maka orang-orang Asyur dan Babel menguasai negeri mereka. Banyak dari mereka yang diasingkan ke negeri asing atau yang dibunuh. Mereka tidak lagi menikmati keselamatan mereka. Singkatnya, Perjanjian Lama tidak menawarkan jaminan untuk menerima keselamatan kekal tanpa terus bertahan dan menghasilkan buah kehidupan kudus.

Di dalam Perjanjian Baru, istilah *keselamatan* dan *penebusan* mengekspresikan gagasan yang sebenarnya sudah ada di dalam Perjanjian Lama, yakni pembebasan dari dosa dan hidup dengan Tuhan. Di masa-masa awal, pengharapan keselamatan Perjanjian Lama itu lebih berfokus pada warisan Tanah Perjanjian, tetapi itu menjadi semakin lebih bersifat rohani dan digenapi di dalam pekerjaan Yesus Kristus.

Menurut Perjanjian Baru, keselamatan itu adalah masa kini, dan merupakan pengalaman yang progresif. Siapapun yang beriman di dalam Kristus telah diampuni dan diselamatkan (bdk. Kis. 16:31). Oleh karena itu, orang percaya tersebut telah ditebus dan diterima untuk bersekutu dengan Tuhan. Kondisi untuk menerima keselamatan ini adalah dengan memiliki iman dari permulaan keselamatan hingga penggenapan penuhnya nanti.

Keselamatan itu lebih dari sekadar respons awal iman. Hal ini melibatkan kesetiaan kepada panggilan Tuhan untuk hidup kudus di dunia ini dan pengharapan bahwa keselamatan kekal itu akan digenapi secara penuh di dunia yang akan datang. Iman di dalam Kristus sangat diperlukan untuk memasuki kehidupan kekal. Ini adalah

kondisi yang harus dipenuhi untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah dan untuk tetap tinggal di dalam Kerajaan tersebut, dan kondisi ini juga berlaku untuk mendapatkan keselamatan masa sekarang dan keselamatan di masa yang akan datang.²

Perjanjian Baru juga mengajarkan kita bahwa era keselamatan telah datang dengan kedatangan Yesus Kristus, dan bahwa sekarang seseorang dapat menerima kehidupan yang baru melalui iman di dalam Kristus. Perjanjian Baru tidak mengajarkan jaminan keselamatan yang tak bersyarat. Pada permulaan kehidupan di dalam Kristus, orang-orang percaya mengalami kelahiran baru, namun firman Tuhan tidak mengajarkan bahwa kelahiran baru itu tidak dapat dibatalkan. Kematian rohani bukanlah hal yang mustahil terjadi di dalam kehidupan orang yang percaya kepada Kristus. Para penafsir menawarkan pemahaman bahwa Tuhan melakukan rencana keselamatan-Nya melalui pekabaran Injil.

Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (bdk. Mat. 4:23). Pewartaan Yesus adalah pewartaan keselamatan. Arti pewartaan itu menjadi jelas dalam mukjizat yang menyelamatkan manusia secara konkret sekali. Tetapi mukjizat itu baru menjadi jelas maksud dan tujuannya, kalau dimengerti dan diimani sebagai manifestasi dari kedatangan kerajaan Allah.³

Karya penyelamatan Yesus ternyata tidak hanya memunculkan daya pikat dan popularitas yang besar. Muncul juga oposisi dari kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat Yahudi yang merasa terusik oleh kehadiran Yesus. Karya-karya Yesus kadang-kadang berbenturan dengan tatanan sosio-religius agama Yahudi. Beberapa tema

4. *Ibid.*

5. Dr. T. Jacobs S.Y., *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 221.

oposisi yang biasa ditemukan antara lain: tuduhan bahwa Yesus sudah menghujat Allah dengan mengampuni dosa dan menyebut Allah sebagai Bapa, tuduhan bahwa Yesus melanggar hari Sabat, bahwa Yesus makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Oposisi itu semakin menguat sehingga ancaman terhadap Yesus semakin mengental. Pada akhir pelayanan di Galilea, sudah muncul rencana-rencana dari lawan-lawan Yesus untuk menangkap dan membinasakan-Nya.⁴

Salah satu tuntutan radikal Yesus ialah bahwa Ia harus menghargai orang-orang menurut martabat mereka sendiri, bukan karena ada hubungan darah dengan-Nya atau kepentingan bersama dengan-Nya. Allah sendiri juga menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (bdk. 1Tim. 2:3-4).

Yang kodrati primer atau fundamental pada manusia ialah bahwa mereka makhluk yang bebas dan setara. Tuhan memberikan hari Sabat untuk memberitakan pembebasan dan kesetaraan. Orang Farisi dan Ahli Taurat Yahudi pada zaman Yesus membuat hal yang sekunder menjadi primer. Sabat yang ditetapkan Allah menjadi berkat bagi manusia, oleh orang Farisi dan Ahli Taurat justru diubah menjadi hari yang membelenggu manusia dengan membuat aturan yang kaku. Tindakan Yesus pada hari Sabat yang bersifat kontroversial dalam pandangan Orang Farisi dan Ahli Taurat adalah upaya mengembalikan hari Sabat pada tujuan semula seperti yang dikehendaki Allah, yakni Sabat untuk pembebasan bukan perbudakan; Sabat untuk memanusiakan manusia bukan untuk menindas manusia dengan aturan-aturan.

Dalam konteks ini, Yesus bukanlah tidak menghargai aturan hari Sabat, tetapi Ia ingin mengembalikan hari Sabat kepada maknanya yang sejati. Ia ingin agar aturan Sabat tidak lagi menjadi hal yang sungguh-sungguh membelenggu, membatasi dan mengekang

7. St. Eko Riyadi, Pr, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 186.

kebebasan seseorang, bahkan kebebasan untuk berbuat baik. Yesus menghendaki agar Sabat disyukuri sebagai anugerah Allah demi mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi manusia, dan karenanya, Sabat bukanlah penghalang untuk melakukan kebaikan, sebab melakukan kebaikan adalah wujud nyata dari cinta kasih yang perlu terus dikerjakan oleh setiap manusia kapan dan di manapun ia berada. Sehingga dapat menjadi nyata bahwa hari Sabat yang dikuduskan bagi Tuhan menjadi hari keselamatan bagi semua manusia.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Keterpilihan Teks	6
1.3 Perumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Kegunaan Penulisan	7
1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya	7
1.5.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA.....	7
1.5.3 Bagi Penulis Sendiri	7
1.6 Metode Penulisan	8
1.6.1 Pembatasan Teks	8
1.6.2 Analisis Struktural	8
1.6.3 Penyelidikan Kosa-kata	8
1.6.4 Analisis Ayat per Ayat	9
1.7 Sistematika Penulisan	9

BAB II INJIL MATIUS	10
2.1 Gambaran Umum Injil Matius.....	10
2.1.1 Pengarang	12
2.1.2 Waktu Penulisan	14
2.1.3 Tempat Penulisan	15
2.1.4 Sumber	16
2.1.5 Isi Pokok Injil Matius	18
2.1.6 Pembagian Injil Matius	18
2.2 Analisis Tema Tentang Hari Sabat	22
2.2.1 Secara Leksikal	22
2.2.2 Sabat dalam Perjanjian Lama	23
2.2.3 Sabat dalam Perjanjian Baru.....	24
2.2.4 Hukum dan Pelaksanaan Sabat.....	25
2.3 Analisis Tema Tentang Penyembuhan.....	26
2.3.1 Secara Leksikal	26
2.3.2 Penyembuhan dalam Perjanjian Lama	26
2.3.3 Penyembuhan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	28
2.3.3.1 Penyembuhan dalam Injil Sinoptik.....	28
2.3.3.2 Penyembuhan dalam Injil Yohanes	29
2.3.3.3 Penyembuhan dalam Kisah Para Rasul.....	30
2.3.3.4 Penyembuhan dalam Surat-surat Rasul Paulus	31
2.4 Analisis Tema Tentang Keselamatan.....	32
2.4.1 Secara Leksikal	32
2.4.2 Keselamatan dalam Perjanjian Lama.....	33

2.4.3 Keselamatan dalam Perjanjian Baru.....	34
--	----

BAB III ANALISIS EKSEGETIS 36

3.1 Teks Terpilih (Mat. 12:9-15a)	36
3.2 Konteks Penulisan Teks	36
3.3 Letak Teks	38
3.4 Teks Pembanding	38
3.5 Analisis Pembatasan Teks	41
3.5.1 Terbedakan dari Teks yang Mendahului (Mat. 12:1-8)	41
3.5.2 Terbedakan dari Teks yang Mengikutinya (Mat. 12:15b-21)	42
3.6 Analisis Struktur Teks Matius 12:9-15a	44
3.7 Penyelidikan Kosa-kata	48
3.7.1 Yesus	48
3.7.2 Rumah Ibadat atau Sinagoga	49
3.7.3 Seorang yang Mati Sebelah Tangannya	51
3.7.4 Hari Sabat	52
3.7.5 Domba	53
3.7.6 Orang Farisi	54
3.7.7 Jurang (<i>Abyss</i>)	57
3.7.8 Menyembuhkan	58
3.8 Penjelasan Ayat-ayat	59
3.8.1 Ayat 9	59
3.8.2 Ayat 10	60
3.8.3 Ayat 11	61
3.8.4 Ayat 12	62

3.8.5 Ayat 13.....	63
3.8.6 Ayat 14.....	64
3.8.7 Ayat 15a.....	65
3.8.8 Simpul Teologis Dari Teks	66
BAB IV PEMBUKTIAN TESIS	68
4.1 Konsep Hari Sabat	68
4.1.1 Asal Usul	68
4.1.2 Sabat Dalam Perjanjian Lama	67
4.1.3 Sabat Dalam Perjanjian Baru.....	70
4.1.4 Hukum dan Pelaksana Sabat.....	70
4.1.5 Kegiatan yang Diizinkan Pada Hari Sabat.....	72
4.1.6 Kegiatan yang Dilarang Pada Hari Sabat.....	72
4.2 Konsep Keselamatan.....	74
4.2.1 Konsep Keselamatan Menurut Perjanjian Lama.....	74
4.2.2 Konsep Keselamatan Menurut Perjanjian Baru	75
4.2.3 Konsep Keselamatan Menurut Konsili Vatikan II.....	77
4.3 Hari Sabat, Hari Keselamatan.....	78
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Implikasi Pastoral Bagi Gereja Masa Kini.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
CURICULUM VITAE	88